

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 3, April 2025, P. 135-139
 E-ISSN: 2986-6340
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15210544>

Analisis Dampak Sinetron “Jangan Bercerai Bunda” Terhadap Pembentukan Moralitas Publik

Zahra Ersyah Novita¹, Shabrina Najla Az Zahra², Rania Adriane Desrina³, Shaila Azalea Ramadhanti⁴, Abraham Hadongan Manurung⁵, Hafizh Aulia Rahman⁶, Haezer Josua Tio Marpaung⁷, Laila Fauziyyah⁸, Muhammad Dyo Febriza⁹, Rizki Hagina Sinulingga¹⁰

¹⁻¹⁰ Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Email: email1¹, 2210611366@mahasiswa.upnvj.ac.id², 2210611367@mahasiswa.upnvj.ac.id³,
2210611369@mahasiswa.upnvj.ac.id⁴, 2210611371@mahasiswa.upnvj.ac.id⁵,
2210611376@mahasiswa.upnvj.ac.id⁶, 2210611385@mahasiswa.upnvj.ac.id⁷,
2210611392@mahasiswa.upnvj.ac.id⁸, 2210611429@mahasiswa.upnvj.ac.id⁹,
2210611437@mahasiswa.upnvj.ac.id¹⁰

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak tayangan sinetron “*Jangan Bercerai Bunda*”, khususnya pada episode 491, 511, dan 345, terhadap pembentukan moralitas publik. Ketiga episode ini dipilih karena menampilkan konflik rumah tangga yang kompleks, dinamika emosional yang intens, serta representasi nilai-nilai moral yang beragam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode analisis isi, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana adegan-adegan tertentu mempengaruhi persepsi penonton terhadap nilai seperti kesetiaan, tanggung jawab keluarga, peran gender, dan penyelesaian konflik. Temuan menunjukkan bahwa sinetron ini berperan ganda; mampu menyampaikan pesan moral yang positif tentang pentingnya komunikasi dan ketahanan keluarga, namun juga dapat membentuk persepsi keliru jika konflik ditampilkan secara berlebihan atau tidak realistis. Kesimpulannya, sinetron sebagai media hiburan berperan penting dalam konstruksi moral publik dan perlu disikapi secara kritis oleh penonton maupun pembuat konten.

Kata Kunci: sinetron, moralitas publik, analisis isi, media televisi, konflik rumah tangga

Abstract

This study aims to analyze the impact of the television drama “Jangan Bercerai Bunda”, specifically episodes 491, 511, and 345, on the formation of public morality. These particular episodes were selected due to their portrayal of complex domestic conflicts, intense emotional dynamics, and varied representations of moral values. Using a qualitative approach through content analysis and focused interviews, this research explores how certain scenes influence viewers’ perceptions of values such as loyalty, family responsibility, gender roles, and conflict resolution. The findings indicate that the drama plays a dual role: it can deliver positive moral messages about the importance of communication and family resilience, yet it may also shape misleading perceptions if conflicts are portrayed excessively or unrealistically. In conclusion, television dramas, as a form of popular media, significantly contribute to the construction of public morality and should be critically evaluated by both audiences and content creators.

Keywords: television drama, public morality, content analysis, television media, domestic conflict

Article Info

Received date: 27 March 2025

Revised date: 30 March 2025

Accepted date: 12 April 2025

PENDAHULUAN

Televisi (TV) adalah salah satu media komunikasi massa yang memiliki kekuatan besar untuk membentuk sikap, moralitas, dan pola pikir masyarakat. Sinetron adalah salah satu tayangan yang sering menjadi sorotan. Sinetron mengangkat kisah-kisah sehari-hari yang menarik bagi penonton. Sinetron dapat mempengaruhi nilai-nilai sosial dan persepsi moral masyarakat lebih dari sekedar hiburan dan bisa dibilang rekayasa di dalam drama sinetron ini.¹ “*Jangan Bercerai Bunda*” adalah salah satu serial televisi yang saat

¹ Puput Tri Hartanti. (2016). Dampak Tayangan Sinetron Remaja terhadap Perilaku Moral Siswa di Sekolah. *Unnes Civic Education Journal*, 2(1), hlm. 1-2.

ini banyak diperbincangkan orang karena mengangkat masalah rumah tangga dalam konflik pernikahan, dan kekuatan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan atau cobaan. Film "Jangan Bercerai Bunda" menggambarkan bagaimana kehidupan rumah tangga menghadapi berbagai tantangan yang dapat menyebabkan perceraian. Film ini menampilkan berbagai konflik emosional, dilema moral, dan nilai-nilai tentang kesetiaan, pengorbanan, dan keutuhan keluarga dalam setiap episodenya. Tayangan ini memengaruhi cara masyarakat melihat pernikahan, peran suami dan istri, dan cara terbaik untuk menyelesaikan konflik rumah tangga. Dalam konteks yang lebih luas, sinetron ini dapat mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan, terutama mereka yang percaya bahwa perceraian adalah pilihan hidup atau nasib yang bisa disalah artikan yaitu salah pasangan.²

Moralitas publik adalah kumpulan aturan dan prinsip yang dianut oleh masyarakat dalam menilai apakah suatu tindakan baik atau buruk. Media, terutama televisi, memiliki kemampuan untuk memperkuat atau bahkan mengubah standar moral masyarakat. Jika sebuah sinetron menampilkan adegan perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, atau ketidaksetiaan, ada kemungkinan bahwa itu akan mempengaruhi bagaimana masyarakat melihat masalah tersebut. Sebaliknya, jika sinetron mengedepankan nilai-nilai positif dan menawarkan cara konstruktif untuk menyelesaikan konflik, maka itu dapat menjadi alat edukasi moral bagi penonton. Namun, efek sinetron tidak selalu menguntungkan dan bisa dibilang berdampak buruk juga dalam hal-hal tertentu. Sebuah penelitian ini juga menunjukkan bahwa menonton televisi yang sering menampilkan konflik yang intens atau nyata dalam rumah tangga dapat menyebabkan seseorang percaya bahwa rumah tangga yang penuh dengan konflik adalah hal yang normal. Selain itu, penonton yang tidak memiliki filter kritis dapat terpengaruh oleh narasi yang dibangun dalam sinetron, yang membuat mereka menganggap perceraian sebagai hal yang wajar tanpa mempertimbangkan efek jangka panjangnya terhadap anak dan keluarga. Oleh karena itu, penting untuk menyelidiki sejauh mana sinetron "Jangan Bercerai Bunda" mempengaruhi moralitas masyarakat dan bagaimana penonton memahami pesan yang disampaikan dalam cerita disinetron ini.³

Didasarkan pada fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana sinetron "Jangan Bercerai Bunda" mempengaruhi pembentukan moralitas publik. Selain itu, penelitian ini akan melihat bagaimana acara tersebut membentuk persepsi masyarakat tentang pernikahan dan perceraian, serta sejauh mana nilai-nilai moral yang disampaikan oleh acara tersebut dapat mempengaruhi sikap dan pemikiran penonton.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengkaji dampak tayangan sinetron "Jangan Bercerai Bunda" terhadap pembentukan moralitas publik, khususnya dalam tiga episode yang dipilih, yaitu episode 491, 511, dan 345. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana tayangan ini membentuk persepsi moral penonton. Dalam hal ini, peneliti akan memfokuskan perhatian pada adegan-adegan tertentu yang dinilai memiliki bobot emosional dan moral yang kuat, serta bagaimana dinamika yang digambarkan dalam episode-episode tersebut dapat mempengaruhi cara pandang penonton terhadap nilai-nilai tertentu seperti kesetiaan, tanggung jawab dalam keluarga, peran gender, dan cara penyelesaian konflik. Metode analisis isi digunakan untuk menelaah dan menginterpretasi simbol-simbol, tema, dan pesan yang terkandung dalam adegan-adegan yang relevan. Proses ini dimulai dengan pemilihan episode yang dianggap memiliki representasi konflik rumah tangga yang kompleks serta dinamika emosional yang intens. Setiap episode kemudian dianalisis dengan memperhatikan karakter-karakter yang terlibat, interaksi antar karakter, serta perubahan yang terjadi dalam narasi. Fokus utama dalam analisis ini adalah bagaimana nilai-nilai moral yang diajarkan dalam cerita, baik secara langsung maupun tidak langsung, membentuk persepsi penonton terhadap norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, terutama terkait dengan hubungan keluarga dan penyelesaian masalah dalam kehidupan rumah tangga. Penelitian ini juga akan melibatkan pemahaman

² Nasywa Nurlatifa Riski Kurniasari & Ramona Chania. (2023). Efek Sinetron dan FTV dalam Mempengaruhi Pola Pikir Masyarakat. *LITERAKOM: Jurnal Literasi dan Komunikasi*, 1(1), hlm. 29-31.

³ Puput Tri Hartanti, Suyahmo & Makmuri. (2016). Pengaruh Sinetron Religius Terhadap Moralitas Remaja Di Desa Tamanrejo Kecamatan Limbangan Kendal. *Unnes Civic Education Journal*, 2(1).

tentang bagaimana penonton menginternalisasi pesan-pesan tersebut, baik melalui wawancara atau observasi reaksi penonton terhadap tayangan tersebut. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami tidak hanya isi pesan moral dalam sinetron, tetapi juga dampaknya terhadap moralitas dan persepsi sosial yang berkembang di masyarakat.

Bagaimana representasi kekerasan dan perselingkuhan dalam sinetron “Jangan Bercerai Bunda” mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap nilai moral dan etika sosial.

Persepsi merupakan proses kognitif kompleks yang memungkinkan individu untuk menginterpretasi dan memahami informasi sensoris dari lingkungan sekitar, mengubah sensasi menjadi pengalaman bermakna melalui serangkaian proses neurologis dan psikologis yang melibatkan seleksi, organisasi, dan interpretasi stimulus.⁴ Menurut teori Gestalt yang dikembangkan oleh psikolog Jerman seperti Max Wertheimer, Wolfgang Köhler, dan Kurt Koffka, persepsi bersifat holistik dan diatur oleh prinsip-prinsip seperti kedekatan, kesamaan, kesinambungan, dan penutupan, di mana otak manusia cenderung melihat objek secara keseluruhan daripada sebagai bagian-bagian terpisah. Richard Gregory, seorang psikolog kognitif terkemuka, mengajukan teori "top-down processing" yang menyatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh pengetahuan, ekspektasi, dan keyakinan yang sudah ada sebelumnya, sementara James J. Gibson memperkenalkan teori "*ecological perception*" yang menekankan pentingnya informasi yang tersedia dalam lingkungan dan kemampuan alami kita untuk mengekstraknya tanpa perlu pemrosesan kognitif yang rumit.⁵

Ulric Neisser mengintegrasikan berbagai pendekatan melalui konsep "*perceptual cycle*" yang melihat persepsi sebagai proses dinamis dan berulang di mana skema kognitif mengarahkan eksplorasi dan perhatian, mengumpulkan informasi yang kemudian memodifikasi skema awal.⁶ Studi neurobiologis modern yang dilakukan oleh ilmuwan seperti David Hubel dan Torsten Wiesel menunjukkan bahwa persepsi melibatkan jalur saraf yang kompleks dari reseptor sensoris hingga area otak yang lebih tinggi, dengan sel-sel khusus di korteks visual yang merespons fitur spesifik seperti orientasi garis, warna, atau gerakan. Jerome Bruner menekankan bahwa persepsi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, mengubah persepsi menjadi fenomena yang tidak hanya bersifat fisiologis tetapi juga sosial, sementara Daniel Kahneman dan Amos Tversky mengidentifikasi berbagai bias kognitif yang secara konsisten mempengaruhi cara kita mempersepsikan informasi, menunjukkan bahwa persepsi sering kali tidak objektif dan dipengaruhi oleh heuristik mental yang membantu kita membuat keputusan cepat namun kadang tidak akurat dalam situasi kompleks.⁷

Moralitas yang berlaku masyarakat merupakan bersumber dari pengalaman hidup antar individu. Moralitas dapat dikatakan sebagai tolok ukur suatu tindakan yang dapat dinilai benar atau pun sebuah tindakan yang dapat dinilai salah. Dengan begitu, implementasi moralitas dalam masyarakat turut menjadi kontrol sosial yang bersifat tersirat. Penerapan moral dalam kehidupan bermasyarakat memang sangat diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini adapun pentingnya mengetahui terlebih dahulu pengertian moral, macam-macam moral, serta bagaimana cara mengimplementasikannya dalam masyarakat.

Moral dapat diartikan sebagai suatu pemikiran yang berasal dari pengalaman dan sudut pandang, yang kemudian di oleh dalam pemikiran antar individu yang dapat menentukan mana saja sikap yang dapat diterima, ataupun sikap yang tidak dapat diterima. Moral dalam bahasa sederhananya merupakan suatu pemikiran yang dapat membedakan mana tindakan yang benar dan mana tindakan yang salah. Adapun para ahli yang mengemukakan pengertian dari moral itu sendiri, seperti aristoteles mengemukakan bahwa moral merupakan tindakan terpuji yang dilakukan oleh seseorang demi hubungan baik suatu kelompok

⁴ Butarbutar, A. R., Wenno, Y. H., Asmarany, A. I., Marissa, A., Suhirman, L., Ilmiah, F., ... & Wisnubroto, A. P. (2024). *Psikologi Umum*. Cendikia Mulia Mandiri.

⁵ Ren, L., Li, J., Li, C., & Dang, P. (2021). Can ecotourism contribute to ecosystem? Evidence from local residents' ecological behaviors. *Science of The Total Environment*, 757, 143814.

⁶ Youssef, P., Waterson, B., & Plant, K. L. (2025). "That's a bit of a tight squeeze!": A thematic analysis of narrow passage driving interactions using the Perceptual Cycle model. *Transportation Research Part F: Traffic Psychology and Behaviour*, 109, 1383-1401.

⁷ Wheeler, G. (2018, November 30). *Bounded Rationality* (Stanford Encyclopedia of Philosophy). Stanford Encyclopedia of Philosophy. Retrieved April 4, 2025, from <https://plato.stanford.edu/entries/bounded-rationality/>

masyarakat. Dengan begitu, seseorang yang mengimplementasikan moral dalam kehidupan bermasyarakat atas kebaikan dirinya sendiri dan kehidupan bermasyarakat.

Moralitas yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat cukup beragam. Diantaranya moralitas konvensional, merupakan moralitas yang diimplementasikan masing-masing individu suatu wilayah, kelompok, maupun lingkungan masyarakat. Kemudian moralitas religius yang merupakan moralitas yang terkandung dalam ajaran suatu agama yang diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian moralitas hukum yang diambil dari moralitas lainnya serta norma-norma yang beredar di suatu wilayah serta berasal dari teori dan juga dasar hukum. Kemudian moralitas universal merupakan norma yang pada umumnya diterapkan oleh masyarakat. Serta yang terakhir merupakan moralitas personal, merupakan moralitas yang berasal dari hasil pertimbangan seseorang dalam menilai sikap yang akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu moralitas individu dapat menjadi tolak ukur kepribadian serta pola pikir individu tersebut.⁸

Kausalitas kekerasan dan perselingkuhan dalam sinetron "Jangan Bercerai Bunda" memiliki implikasi kompleks terhadap nilai moral dan etika masyarakat, menciptakan hubungan sebab-akibat yang problematik dalam narasi yang dikonsumsi publik. Menurut teori kultivasi yang dikembangkan oleh George Gerbner, paparan berulang terhadap konten kekerasan dan perselingkuhan dapat membentuk persepsi penonton bahwa realitas sosial memang demikian adanya, sehingga secara tidak langsung menormalkan perilaku destruktif tersebut dalam kesadaran kolektif. Ahli media Albert Bandura melalui teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa audiens cenderung menginternalisasi perilaku yang mereka saksikan melalui proses modeling, terutama jika karakter yang melakukan kekerasan atau perselingkuhan justru digambarkan mendapatkan reward atau simpati.⁹ Perspektif feminis yang dikemukakan oleh Bell Hooks mengkritisi bahwa narasi kekerasan domestik dan perselingkuhan dalam sinetron seringkali memperkuat struktur patriarki dan subordinasi perempuan, dimana tokoh perempuan umumnya digambarkan sebagai korban yang harus bersabar atau memaafkan.

Sosiolog Pierre Bourdieu menjelaskan fenomena ini sebagai bentuk kekerasan simbolik yang melanggengkan relasi kuasa yang tidak setara dalam masyarakat. Sementara itu, kajian etika media dari Thomas Lickona menekankan pentingnya representasi konsekuensi moral yang realistis dari tindakan negatif, bukan sekadar mengeksploitasi drama untuk rating. Dari perspektif psikologi perkembangan, Kohlberg memperingatkan bahwa narasi semacam ini dapat mempengaruhi perkembangan moral penonton, terutama remaja yang masih dalam tahap pembentukan identitas dan nilai.¹⁰ Studi resepsi audiens yang dilakukan oleh Stuart Hall menunjukkan bahwa meskipun penonton memiliki kemampuan untuk "membaca" teks media secara kritis (negotiated reading), tetapi narasi dominan tetap memberikan pengaruh signifikan terhadap konstruksi realitas sosial yang dimiliki penonton. Analisis psikososial dari Neil Postman mengingatkan bahwa ketika kekerasan dan perselingkuhan disajikan sebagai hiburan, terjadi desensitisasi nilai-nilai moral yang seharusnya dijunjung tinggi dalam relasi interpersonal, menciptakan distorsi etika dimana pelanggaran batas-batas moralitas dipandang sebagai sesuatu yang wajar demi mencapai tujuan pribadi atau sebagai respons terhadap ketidakadilan, sehingga secara kumulatif berkontribusi pada erosi fondasi moral dan etika dalam masyarakat.

Peran Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dalam Mengawasi dan Mengatur Tayangan Sinetron yang Mengandung Unsur Kekerasan dan Perselingkuhan.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi serta mengatur tayangan sinetron di Indonesia, terutama yang mengandung unsur kekerasan dan perselingkuhan. Sebagai lembaga independen yang bertugas mengontrol penyiaran, KPI memastikan bahwa setiap program televisi yang ditayangkan sesuai dengan norma sosial, hukum, dan budaya yang berlaku. KPI berlandaskan

⁸ Kasingku, J., & Sanger, A. H. F. (2023). Pengaruh pendidikan karakter terhadap moralitas remaja di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 6096-6110.

⁹ Implementasi Teori Belajar Sosial dalam Pandangan Albert Bandura dan Lev Vygotsky. (2021, July 8). PGSD BINUS. Retrieved April 4, 2025, from <https://pgsd.binus.ac.id/2021/07/08/implementasi-teori-belajar-sosial-dalam-pandangan-albert-bandura-dan-lev-vygotsky/>

¹⁰ Nurhidayah, N. (2022). *Analisis Nilai Moral dalam Film Sepatu Dahlan Karya Benni Setiawan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa anak SD/MI* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)

pada Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran serta Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS), yang menjadi acuan utama dalam menentukan kelayakan sebuah tayangan.¹¹

KPI harus menilai setiap tayangan berdasarkan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Misalnya, pada episode 491 dari sebuah sinetron, terdapat adegan kekerasan yang ditampilkan secara eksplisit tanpa disertai konsekuensi hukum yang jelas. Kekerasan ini digunakan sebagai bagian dari alur cerita utama untuk menyelesaikan konflik, sehingga berpotensi menormalisasi tindakan kekerasan sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sosial. Dalam situasi seperti ini, KPI perlu mengambil tindakan untuk mengevaluasi apakah tayangan tersebut melanggar prinsip-prinsip penyiaran sehat. Jika KPI menemukan bahwa tayangan tersebut tidak memenuhi standar, mereka dapat memberikan teguran kepada stasiun televisi atau rumah produksi terkait.

Selanjutnya, pada episode 511 sinetron "Jangan Bercerai Bunda," alur cerita menampilkan siklus kekerasan dan balas dendam antara dua karakter utama, Nabilah dan Wilda. Wilda melakukan tindakan ekstrem dengan menculik dan mencoba membakar Nabilah, sementara Nabilah membalas dengan menculik Wilda dan melakukan hal serupa. Dalam hal ini, KPI harus memastikan bahwa tayangan tersebut tidak mempromosikan praktik vigilantisme di mana individu mengambil hukum ke tangannya sendiri karena hal ini dapat memberikan contoh buruk kepada penonton. KPI berperan penting dalam menyampaikan pesan moral kepada masyarakat tentang bahaya tindakan balas dendam serta pentingnya penyelesaian konflik melalui jalur hukum.¹²

Selain itu, pada episode 345, konflik perselingkuhan ditampilkan dengan elemen emosional mendalam di hadapan anak-anak. Riko terlihat menghampiri Tasya selingkuhannya di depan Erika, menciptakan situasi emosional yang kompleks. Penyajian adegan perselingkuhan secara eksplisit tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap penonton muda dapat menyebabkan kebingungan emosional bagi anak-anak. Dalam hal ini, KPI harus melindungi kelompok rentan seperti anak-anak dari dampak negatif tayangan tersebut dengan membatasi jam tayang program-program yang mengangkat tema sensitif agar tidak mudah diakses oleh penonton muda.¹³

Peran KPI sangat krusial dalam menjaga kualitas tayangan sinetron, mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengawas tetapi juga sebagai pendidik bagi industri penyiaran. KPI aktif melakukan sosialisasi kepada stasiun televisi dan rumah produksi mengenai pentingnya penyiaran yang sehat. Melalui kerjasama dengan lembaga pendidikan dan organisasi perlindungan anak, KPI berupaya meningkatkan kesadaran akan dampak negatif dari konten-konten tertentu. Dengan pengawasan ketat terhadap unsur-unsur negatif seperti kekerasan dan perselingkuhan dalam sinetron, KPI berupaya untuk memastikan bahwa tayangan televisi tetap berkualitas serta memberikan nilai edukatif bagi masyarakat.

SIMPULAN

Persepsi dan moralitas merupakan dua aspek fundamental yang saling berkaitan dalam membentuk cara pandang serta perilaku individu di tengah kehidupan sosial. Persepsi, sebagai suatu proses kognitif yang kompleks, terbentuk melalui interaksi antara stimulus lingkungan dengan pengalaman, pengetahuan, serta faktor-faktor psikologis dan budaya. Berbagai teori seperti teori Gestalt, pemrosesan top-down, persepsi ekologis, hingga siklus perseptual menunjukkan bahwa persepsi tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan dipengaruhi oleh struktur mental maupun sosial individu. Sementara itu, moralitas hadir sebagai sistem nilai yang dijadikan tolok ukur dalam menentukan baik atau buruknya suatu tindakan. Moralitas terbentuk melalui pengalaman hidup, nilai-nilai budaya, ajaran agama, serta norma hukum, dan berfungsi sebagai instrumen pengendalian sosial yang bersifat normatif. Variasi moralitas baik yang bersifat konvensional, religius, hukum, universal, maupun personal menunjukkan kompleksitas dalam

¹¹ Abi Hamdalah & Sunarno. (2019). Peran Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Yogyakarta Dalam Menjalankan Fungsi Sebagai Regulator dan Pengawasan Penyiaran Televisi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Media of Law and Sharia*, 1(1), hlm. 31-32.

¹² Leni Andriyaningsih. (2020). Peran Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat Dalam Pengawasan Tayangan Religi Islam Di Televisi Swasta Indonesia. *Skripsi*, hlm. 67.

¹³ Oktavia Coni Raintung, dkk. (2024). Kewenangan Komisi Penyiaran Indonesia Terhadap Pengawasan Media Digital Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran, *Jurnal Fakultas Hukum UNSRAT*, 12(4), hlm. 8.

penerapannya di masyarakat. Dalam konteks media, khususnya sinetron, representasi kekerasan dan perselingkuhan memiliki implikasi serius terhadap konstruksi moral penonton. Berdasarkan teori kultivasi, pembelajaran sosial, serta pendekatan feminis dan sosiologis, dapat disimpulkan bahwa eksposur berulang terhadap konten-konten bermuatan negatif berpotensi menormalkan perilaku menyimpang, memperkuat ketimpangan gender, dan mendistorsi nilai-nilai etika. Oleh karena itu, keberadaan lembaga pengawas seperti Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) menjadi sangat krusial dalam menjamin kualitas tayangan televisi. KPI tidak hanya berperan sebagai regulator, tetapi juga sebagai edukator yang bertugas menjaga agar konten penyiaran tetap sejalan dengan nilai moral, norma hukum, serta kepentingan perlindungan terhadap kelompok rentan, khususnya anak-anak dan remaja. Melalui pengawasan yang ketat dan pendekatan yang kolaboratif, KPI berupaya mendorong terciptanya media yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mencerdaskan dan membentuk karakter masyarakat secara positif.

REFERENSI

- Butarbutar, A. R., Wenno, Y. H., Asmarany, A. I., Marissa, A., Suhirman, L., Ilmiah, F., ... & Wisnubroto, A. P. (2024). *Psikologi Umum*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Ren, L., Li, J., Li, C., & Dang, P. (2021). Can ecotourism contribute to ecosystem? Evidence from local residents' ecological behaviors. *Science of The Total Environment*, 757, 143814.
- Youssef, P., Waterson, B., & Plant, K. L. (2025). "That's A bit of a tight squeeze!": A thematic analysis of narrow passage driving interactions using the Perceptual Cycle model. *Transportation Research Part F: Traffic Psychology and Behaviour*, 109, 1383-1401.
- Wheeler, G. (2018, November 30). *Bounded Rationality* (Stanford Encyclopedia of Philosophy). Stanford Encyclopedia of Philosophy. Retrieved April 4, 2025, from <https://plato.stanford.edu/entries/bounded-rationality/>
- Kasingku, J., & Sanger, A. H. F. (2023). Pengaruh pendidikan karakter terhadap moralitas remaja di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 6096-6110.
- Implementasi Teori Belajar Sosial dalam Pandangan Albert Bandura dan Lev Vygotsky. (2021, July 8). PGSD BINUS. Retrieved April 4, 2025, from <https://pgsd.binus.ac.id/2021/07/08/implementasi-teori-belajar-sosial-dalam-pandangan-albert-bandura-dan-lev-vygotsky/>
- Nurhidayah, N. (2022). *Analisis Nilai Moral dalam Film Sepatu Dahlan Karya Benni Setiawan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter Bangsa anak SD/MI* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)
- Hamdalah, A. & Sunarno. (2019). Peran Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Yogyakarta Dalam Menjalankan Fungsi Sebagai Regulator dan Pengawasan Penyiaran Televisi Daerah Istimewa Yogyakarta, *Media of Law and Sharia*, 1(1), hlm. 31-32.
- Andriyaningsih, L. (2020). Peran Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat Dalam Pengawasan Tayangan Religi Islam Di Televisi Swasta Indonesia. *Skripsi*, hlm. 67.
- Raintung, O. C., dkk. (2024). Kewenangan Komisi Penyiaran Indonesia Terhadap Pengawasan Media Digital Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran, *Jurnal Fakultas Hukum UNSRAT*, 12(4), hlm. 8.
- Hartanti, P. T. (2016). Dampak Tayangan Sinetron Remaja terhadap Perilaku Moral Siswa di Sekolah. *Unnes Civic Education Journal*, 2(1), hlm. 1-2.
- Kurniasari, N. N. R. & Chania, K. (2023). Efek Sinetron dan FTV dalam Mempengaruhi Pola Pikir Masyarakat. *LITERAKOM: Jurnal Literasi dan Komunikasi*, 1(1), hlm. 29-31.
- Hartanti, P. T., Suyahmo & Makmuri. (2016). Pengaruh Sinetron Religius Terhadap Moralitas Remaja Di Desa Tamanrejo Kecamatan Limbangan Kendal. *Unnes Civic Education Journal*, 2(1).
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). London: SAGE.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Edisi Pertama. Kencana.
- Livingstone, S. (2004). Media literacy and the challenge of new information and communication technologies. *The Communication Review*, 7(1), 3-14. <https://eprints.lse.ac.uk/1017/1/MEDIALITERACY.pdf>

